

**KATA SAPAAN KEKERABATAN BAHASA NIAS
DI GUNUNGSITOLI**

*Skripsi Ini Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Sastra*

**Despi Rahmi
04 184 027**



**Jurusan Sastra Indonesia
Fakultas Sastra
Universitas Andalas
Padang
2010**

ABSTRAK

Despi Rahmi. 2010. **Kata Sapaan Kekerabatan Bahasa Nias di Gunungsitoli**. Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Andalas, Padang. Pembimbing: Prof. Dr. Hj. Nadra, M.S dan Dra. Sri Wahyuni, M.Ed.

Masalah yang dibahas dalam skripsi ini adalah apa sajakah bentuk dan bagaimana penggunaan kata sapaan bahasa Nias di Gunungsitoli? Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan bentuk dan penggunaan kata sapaan bahasa Nias di Gunungsitoli.

Metode yang digunakan pada pengumpulan data adalah metode simak dilanjutkan dengan teknik pancing, teknik Simak Libat Cakap (SLC), teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), teknik catat, dan teknik rekam. Dalam analisis data digunakan metode padan translasional dan metode padan pragmatis dengan teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) sebagai teknik dasar, dan teknik Hubung Banding Memperbedakan (HBB) sebagai teknik lanjutan. Metode yang digunakan dalam penyajian hasil analisis data adalah metode informal dan formal.

Dari hasil analisis ditemukan bahwa bentuk kata sapaan dalam bahasa Nias di Gunungsitoli terbagi dua yaitu 1) kata sapaan pada hubungan horizontal dan 2) kata sapaan pada hubungan vertikal. Pada hubungan horizontal baik pada pertalian langsung maupun tidak langsung, terdapat perbedaan dalam hal menyapa 1) saudara perempuan dari istri dan 2) saudara laki-laki dan saudara perempuan ego. Begitu juga pada hubungan vertikal baik, pada pertalian langsung maupun tidak langsung terdapat perbedaan dalam menyapa saudara laki-laki dari orang tua perempuan istri. Di samping itu, dalam bahasa Nias di Gunungsitoli juga terdapat sapaan khusus yang digunakan kepada saudara perempuan yang belum menikah, baik saudara perempuan dari orang tua laki-laki, saudara perempuan dari orang tua laki-laki istri, maupun saudara perempuan dari orang tua laki-laki suami. Sementara itu, untuk kata sapaan yang lainnya baik pada hubungan horizontal maupun pada hubungan vertikal digunakan bentuk sapaan yang sama.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Setiap suku bangsa memiliki bahasa daerah masing-masing yang menjadi pembeda dengan suku bangsa lainnya.

Menurut Halim (1980:22), bahasa daerah adalah lambang nilai sosial budaya yang mencerminkan masyarakat penuturnya dan terikat pada kebudayaan yang hidup dalam masyarakat penuturnya. Bahasa daerah dijadikan sebagai ciri khas suatu daerah karena bahasa yang digunakan oleh tiap daerah berbeda antara satu daerah dengan daerah yang lain. Alwi (2001:40), menyatakan bahasa daerah berfungsi sebagai sarana pendukung kebudayaan daerah dan sebagai pendukung bahasa dan sastra daerah. Menurut beberapa ahli bahasa, jumlah bahasa daerah yang terdapat di Indonesia kurang lebih 500 bahasa daerah (Rosidi, 1999:16). Salah satu di antara bahasa daerah di Indonesia adalah bahasa Nias.

Bahasa Nias merupakan bahasa daerah yang digunakan oleh penduduk di Pulau Nias. Menurut Nazara (2007:1), bahasa Nias memiliki jumlah penutur sekitar tujuh ratus ribu orang. Bahasa Nias sebagai salah satu bahasa daerah juga berfungsi sebagai alat pengembang dan pendukung kebudayaan daerah yaitu kebudayaan di Pulau Nias.

Pulau Nias adalah sebuah pulau yang berada di sebelah barat Pulau Sumatera, yang termasuk ke dalam wilayah Provinsi Sumatera Utara. Pulau Nias memiliki empat kabupaten yaitu Kabupaten Nias, Kabupaten Nias Selatan, Kabupaten Nias Utara, dan Kabupaten Nias Barat. Pulau Nias sebelah utara berbatasan dengan Pulau-Pulau Banyak Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam (NAD), sebelah selatan berbatasan dengan Pulau-Pulau Batu, sebelah timur berbatasan dengan Samudera Hindia, sebelah barat berbatasan dengan Pulau Hinako (BPS Kabupaten Nias).

Menurut Halawa (1983:3), bahasa Nias memiliki lima variasi (dialek) yaitu, 1) dialek Gunungsitoli yang meliputi daerah sekitar Gunungsitoli dan Tuhemberua, 2) dialek utara yang meliputi sekitar daerah Alasa dan Lahewa, 3) dialek tengah yang meliputi daerah Lolowau, Gomo, Lahusa, Idano Gawo, dan Gido, 4) dialek barat yang meliputi daerah Sirombu dan Mandrehe, dan 5) dialek selatan yang meliputi daerah Teluk Dalam dan Pulau-Pulau Batu. Meskipun terdapat beberapa dialek dalam bahasa Nias, tetapi dalam penelitian ini tidak akan dibahas semua dialek tersebut. Pada penelitian ini hanya akan dibahas dialek Gunungsitoli.

Dialek Gunungsitoli dipilih sebagai objek penelitian karena dialek ini merupakan dialek yang umum dipakai. Hal ini dapat dilihat dari latar belakang sejarah yaitu pada saat zending protestan dari Jerman Barat datang sekitar tahun 1860 mempelajari bahasa Nias dialek Gunungsitoli dalam meyebarakan misi ke seluruh daerah di Pulau Nias dan buku-buku yang berhubungan dengan penyebaran misi itu, misalnya alkitab dan buku nyanyian gereja selalu

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kata sapaan kekerabatan bahasa Nias di Gunungsitoli dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu kata sapaan kekerabatan pada hubungan horizontal dan kata sapaan kekerabatan pada hubungan vertikal.

Pada hubungan horizontal baik, pada pertalian langsung maupun pertalian tidak langsung ditemukan kesamaan kata sapaan yaitu *Akhi*. Kata sapaan *Akhi* digunakan untuk menyapa saudara perempuan baik saudara perempuan ego, saudara perempuan dari istri, maupun saudara perempuan dari suami yang usianya lebih muda. Di samping itu, juga ditemukan kesamaan kata sapaan yaitu kata sapaan *Ga a sa a* dan *Ga a talu*. Kata sapaan tersebut digunakan untuk menyapa saudara laki-laki ego dan saudara laki-laki dari suami yang usianya lebih tua.

Pada hubungan horizontal baik, berdasarkan pertalian langsung maupun tidak langsung terdapat perbedaan dalam menyapa saudara perempuan dari istri yaitu digunakan kata sapaan *Lao* dan *Akhi*. Begitu juga, dengan kata sapaan yang digunakan untuk menyapa saudara laki-laki dan saudara perempuan ego. Untuk saudara laki-laki digunakan kata sapaan *Ga a sa a*, *Ga a talu*, sedangkan untuk saudara perempuan digunakan kata sapaan *Ga a lawe sa a*, *Ga a lawe talu*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2001. *Bahasa dan Otonomi Daerah*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Chaer dan Leoni Agustin. 1995. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rieka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2000. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rieka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rieka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Elia. 2001. "Sistem Sapaan Bahasa Melayu Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Sumatera Selatan". Skripsi Padang: FBSS UNP.
- Ferawati. 2004. "Kata Sapaan dalam Bahasa Batak Toba". Skripsi Padang: Universitas Bung Hatta.
- Halawa, T, dkk. 1983. *Struktur Bahasa Nias*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Halim, Amran. 1980. *Politik Bahasa Nasional*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Khasemi, Yuseva. 2007. "Kata Sapaan di Kabupaten Pasaman dalam Hubungan Kekkerabatan". Skripsi Padang: Universitas Andalas.
- Koentjaraningrat. 2004. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Kridalaksana, Harimurti. 1985. *Fungsi Bahasa dan sikap Bahasa*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Hrimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Marifah. 2003. "Kata Sapaan Bahasa Batak Dialek Mandailing di Desa Padang Aro Kecamatan Rao Mapat Tuggul". Skripsi Padang: Universitas Bung Hatta.